

## **STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 KOTA PAREPARE**

*Teacher's Strategy In Improving Quality Of Islamic Religious Education In  
SMP Negeri 4 City Of Parepare*

**St. Maryam<sup>1</sup>**

Email: Stmaryam982@gmail.com  
Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, kinerja guru Pendidikan Agama Islam serta peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dengan strategi guru dalam pembelajaran pada SMP Negeri 4 Kota Parepare.

Metode penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat multi disipliner yang melihat dari suatu permasalahan dari berbagai macam sudut pandang disiplin keilmuan persoalan dan solusi yang ditawarkan lebih komprehensif dan utuh. Sumber data utama adalah siswa sebagai kumpulan individu dan kelompok ditambah guru, kepala sekolah, staf dan orang tua siswa yang bertujuan untuk menggali informasi dan data dalam konteks persepsi atas tindakan peningkatan mutu yang dilaksanakan terhadap siswa.

Hasil menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare telah sesuai dengan kebutuhan akan pembelajaran Agama, namun masih perlu direvisi. Penambahan waktu belajar di luar jam belajar sekolah juga menjadi sorotan serta perlu ditinjau kembali oleh guru PAI karena selain berbenturan dengan kurikulum nasional, hal tersebut juga membebani siswa yang enggan belajar di luar jam pelajaran sekolah. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan mutu yang cukup tinggi dengan jumlah persentase mencapai 81,8%. Hal tersebut sejalan dengan penerapan strategi mengajar guru Agama Islam yang berjalan efektif hingga mencapai 81,8%. Implementasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga cukup berpengaruh bagi siswa yang ditunjang dengan pemanfaatan media mengajar, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta dukungan kepala sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare.

Implikasi dalam penelitian ini adalah : 1) Orang tua selaku pendidik pertama dan utama dituntut senantiasa memperhatikan perkembangan pendidikan anak khususnya Pendidikan Agama Islam, 2) Guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan lebih dalam menyadari peranan dan tanggungjawab sebagai pendidik dan pengajar, sehingga hubungan antara guru dan orang tua sering dan sejalan dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam pada anak atau siswa demi masa depan yang lebih baik bagi anak didik.

Kata Kunci : Strategi, Mutu, Pembelajaran

### **ABSTRACT**

*This research is qualitative research aimed to know the teacher strategy in improving the quality of Islamic education in SMP Negeri 4 Parepare, teacher performance of Islamic education in SMP Negeri 4 Parepare and also the quality improvement of Islamic education with the teacher strategy in learning at SMP Negeri 4 Parepare.*

*The research method is qualitative descriptive that is multi-disciplinary find out a problem from several kinds of view point of a wide of scientific disciplines so that problems and solutions offered will be comprehensive and complete. The main data source is students as collection of individuals and groups of the teachers, headmaster, staff and student's parents that aimed to gather information and data in the context of perception of quality improvement measures implemented to the students.*

*The result of this research shows that the curriculum of Islamic education in SMP Negeri 4 Parepare has been suitable with the needs on Islamic learning, but it needs to be revised based on respondent answer were 100% in answering the curriculum must be revised. The addition of study time in outside of classroom hours is also focused and needs to be reviewed by Islamic education teacher because it is not suitable with national curriculum, I also burdens the students are reluctant to study in outside of school hours. The learning of Islamic education shows the high quality with the number of percentage reach 81,8%. It is in line with the implementation of Islamic education teaching strategy is effective in reaching 81,8%. The implementation of Islamic education learning is also quite influence to the students that supported by the use teaching media, the availability of school facilities and infrastructure, and also supports of the headmaster in learning of Islamic education in SMP Negeri 4 Parepare.*

*The effects of this research are : 1) the parents as th first and main educator required to pay attention the improvement of child education particularly Islamic education, 2) Islamic education teachers are mov supposed in realizing the role and responsibility as educator and teacher, so that relationship between teacher and parents will be in line to improve the quality of Islamic education on children or students for the better future.*

*Keywords : Strategy, Quality, Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan juga yang berupaya menjamin kelangsungan hidup bangsa yang lebih bermartabat. Sebab dengan pendidikan akan membentuk suatu bangsa yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur. Lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi (ketetapan UNESCO tahun 1996 tentang empat dari tujuh pilar pendidikan) sebagai *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai ketrampilan, *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bermasyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal.<sup>1</sup> Hal tersebut sejalan dengan keutamaan pendidikan dalam hal ini keutamaan menuntut ilmu yang tertuang dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَ الَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ - المجادلة

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilahh kamu.” maka berdirilah, niscayaa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I bahwa:<sup>3</sup>

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
5. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran terjemah, Tajwid: Al-Qur'anulkarim*, (Bandung; PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 543

<sup>3</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3-4.

<sup>1</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2011), h. 194-195.

untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

6. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Undang-undang tentang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 menyebutkan bahwa: Lembaga Pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.<sup>4</sup>

Peraturan Pemerintah RI Pasal 19 tahun 2005 tentang Penjaminan Mutu pada pasal 91 bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.
- b. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.
- c. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu

yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.<sup>5</sup>

Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa Pendidikan Islam dapat di klasifikasikan ke dalam 3 bentuk:

- 1) Pendidikan Agama diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Agama Islam disatukan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.
- 2) Pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal.
- 3) Pendidikan Keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

Nana Sudjana mengatakan bahwa: Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah guru, gurulah yang merupakan ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan meembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16-17 dan 18 Tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*, (Cet.I: Jakarta, PT.Sekala Jalama Karya, 2007) h. 151-152.

---

<sup>5</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet.III. Jakarta: Sinar Grafika Offset. th.2007), h.50.

<sup>6</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. II Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 2

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang tersebut, penulis memahami bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri dalam hal keagamaan dan kepribadian, pendidikan yang berdasarkan Pancasila, pendidikan yang saling terkait secara terpadu dimana peserta didik sebagai anggota masyarakat berusaha mengembangkan potensi dirinya bekerjasama dengan pendidik, baik guru, dosen, konselor, pamong belajar, fasilitator dan lain sebagainya berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun tentang penjaminan mutu adalah wajib pada jalur formal dan non formal bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Setiap orang tua pada dasarnya berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang shaleh dan shalehah yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang berbudi pekerti baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan anak akan mempengaruhi nama baik orang tua. Juga anak yang shaleh dan shalehah yang senantiasa mendo'akan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.

Pembinaan akhlakul karimah merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan

nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>7</sup>

Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringkali terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlak dan budi pekerti pada siswa. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan agama Islam, peserta didik memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama, dan kebudayaan Islam sehingga dapat membentuk dirinya menjadi hamba Allah yang mendambakan keridhaan Allah swt. dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam memberi motivasi kepada manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupan yang penuh makna, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan agama Islam harus berorientasi kepada makna hidup dan memberi arti tentang kehidupan, sehingga segala bakat, potensi, kecenderungan yang menjadi milik seseorang diarahkan kepada hal-hal yang benar.

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama. Berkenaan dengan tanggungjawab ini, maka pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007) h. 8.

mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak, yang telah menekankan pada pembentukan hati-nurani, menanamkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun alam sekitar. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua merupakan upaya yang sangat luhur, serta berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memberantas kebodohan dan keterbelakangan, memupuk jiwa mandiri sehingga si anak tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan dan bimbingan diberikan kepada anak sejak dini, serta peran dari orang tua sangat menentukan bentuk, karakter dan perkembangan anak.

Guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah, sudah barang tentu diharapkan kemampuannya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah karena seluruh proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di sekolah merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Dengan melalui proses pembelajaran tersebut akan dicapai tujuan pendidikan dengan terjadinya perubahan dalam diri siswa, baik perubahan kognitif, afektif, maupun perubahan psikomotor.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan pengajaran. Dimana di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan zaman

agar tercipta peserta didik yang mampu membawa zaman ini lebih baik, lebih maju dan berkembang dari pada zaman sebelumnya.

Hasil peningkatan mutu diharapkan agar seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan perangai yang jujur, berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sehingga masyarakat bisa hidup dengan tenang, tenteram, damai jauh dari sifat gontok-gontokan, perkelahian pelajar, dan lain yang berhubungan dengan sifat yang tidak terpuji.

Kaitannya dengan tuntutan pendidikan yang harus mampu melahirkan dan menyiapkan peserta didik yang berkualitas, dalam hal ini adalah pendidikan Agama Islam, maka seorang guru agama Islam adalah figur yang menduduki posisi penting dan strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dan yang selalu dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tersebut, khususnya pendidikan Agama Islam. Demikian pula para supervisor pendidikan, pengawas dan pengelola lembaga pendidikan seyogianya juga selalu mengikuti perkembangan itu

Undang-undang No.14 tahun 2005 pasal 39 ayat 3 ditegaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan taqwa, meningkatkan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, keseragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Agama, dinamika perkembangan global,

dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan konsep Islam, iman dan taqwa merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman seseorang di hadapan Allah swt).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan saling ketergantungan. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dan komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama manusia, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

---

<sup>8</sup>Himpunan Persatuan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Cet. I; Bandung: 2006), h. 36.

Berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif.<sup>9</sup>Interaksi edukatif tersebut perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain, dalam arti yang spesifik pada bidang pembelajaran yang dikenal dengan istilah interaksi pembelajaran. Dengan kata lain, apa yang dinamakan dengan interaksi edukatif, secara khusus juga sebagai interaksi pembelajaran.

Interaksi dalam pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pendidik yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik merupakan proses transformasi nilai-nilai keilmuan yang efektif sehingga dapat memotivasi belajar siswa. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu beradaptasi memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepadapihakpeserta didik, sehingga apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik pada taraf optimal dan maksimal. Disinilah perlunya kompetensi profesional dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan mudah.

Gambaran tentang proses pendidikan tersebut belum sepenuhnya terlaksana pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama pada

---

<sup>9</sup>Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Selengkapnya lihat Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* (Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

umumnya, dan terkhusus pada SMP Negeri 4 Parepare yang merupakan tempat penelitian penulis. Setiap lembaga pendidikan pastilah pernah mengalami problem-problem dalam pembelajaran, besar atau kecil problem tersebut, dimana guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik dan pihak sekolah telah menunjang dengan sarana dan prasarana. Namun masih saja terdapat kekurangan dari segi kualitas dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut. Sehingga dalam hal ini guru pendidikan agama Islam senantiasa menjalankan strategi-strategi yang dianggap mampu menunjang pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat sudah memasuki hampir seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat yang ada di Kota Parepare, meskipun belum sampai merubah seluruh sendi-sendi tersebut. Kenyataan ini cukup memprihatinkan jika dilihat dari segi pendidikan dimana siswa-siswi SMP Negeri 4 Parepare, sebagai generasi muda Islam kurang memiliki tata krama dimana dalam menjalani kehidupannya tidak memperhatikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Sehingga dengan demikian seorang pendidik dalam hal ini guru agama Islam harus senantiasa menggunakan strategi-strategi yang dianggap mampu untuk menanamkan pendidikan untuk membentuk generasi muda Islam tersebut sesuai dengan harapan bangsa.

Guru mempunyai peran ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik yang dituntut untuk meningkatkan kinerja, dalam hal ini adalah menggunakan strategi

pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centered*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), hal ini telah menjadi tuntutan zaman atas pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi pembelajaran yang berbasis TIK, CBSA, yang pada masa kekinian lebih komplis lagi dengan istilah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Guru sebagai pendidik adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, seiring terjadinya perubahan akibat dari kemajuan sains dan teknologi serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih Islami, yaitu demokrasi, adil dan lebih menghargai hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan mengalami perubahan secara mendasar, sehingga guru dituntut untuk menggunakan beberapa strategi termasuk strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan atau kegagalan seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapan dalam memilih dan menggunakan strategi dan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak memahami strategi dan menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, strategi mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan.

Keberadaan strategi dan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dan strategi serta sistem pembelajaran. Tujuan dan isi pembelajaran yang baik tanpa didukung metode dan strategi

yang baik dapat melahirkan hasil yang tidak optimal, atas dasar itu pendidikan Islam menaruh perhatian besar terhadap masalah metode dan strategi pembelajaran.. Membahas tentang strategi memang tidak ada habisnya, hal ini menunjukkan adanya bentuk kepedulian terhadap peserta didik agar bisa lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran. Sehingga sudah sewajarnya pembangunan sektor pendidikan mendapatkan prioritas dalam pembangunan dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan. Q.S. Al-Taubah/9: 122 ditegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا  
 نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>10</sup>

Ayat tersebut di atas ditegaskan tentang betapa pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini dibutuhkan proses baik pada

lembaga formal maupun non formal. Masalah pendidikan juga telah tersurat bahwa “tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan sebagaimana ditegaskan di atas, maka peranan Pendidikan Agama Islam yang sangat besar dalam pencapaiannya. Namun kenyataannya di lapangan begitu banyak hambatan yang dihadapi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai serta konsep-konsep dalam setiap pembelajaran. Salah satu masalah yang sangat mendasar dan perlu mendapat perhatian dari para pemerhati masalah pendidikan adalah perbedaan kemampuan dari peserta didik dalam satu satuan pendidikan atau bahkan satu kelas dalam memahami konsep atau nilai yang mesti ditanamkan. Peserta didik berkembang menurut pola-pola dan mempunyai kebutuhan yang relatif sama. Sekolah sebagai lembaga formal dipercaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun dalam mengemban tugas

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit*, h. 206.

<sup>11</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *loc.cit*

tersebut, sekolah sering menghadapi berbagai masalah, terutama yang berhubungan dengan perbedaan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan serta intensitas kebutuhan peserta didik. Banyak pendidik yang kurang memperdulikan atau menyadari masalah tersebut, terutama bila diarahkan pada penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Ada dua persoalan pokok yang dihadapi oleh umat beragama pada umumnya. Disatu sisi, dihadapkan pada persoalan ekonomi, politik, hukum sebagai dampak dari krisis nasional dibidang tersebut. Di sisi lain dihadapkan pada persoalan-persoalan antara komunitas agama dan bahkan antar internal pemeluk agama itu sendiri yang belum menunjukkan hubungan yang akrab, kompak, dan harmonis. Jika kedua persoalan ini tidak dapat segera terpecahkan, agaknya krisis nasional akan semakin bertambah parah dan merambah ke berbagai sektor kehidupan. Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Bochari dalam bukunya Muhaimin, menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan

praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.<sup>12</sup>

Towaf dalam bukunya Muhaimin, menilai telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.88.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 89-90.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan perubahan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan besinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientificcriticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi dibidang informasi serta perubahan sosial

ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truthclaim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.

Tantangan pendidikan Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam, namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Populer di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan "manusia seutuhnya". Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang perkembangan semua segi kepribadiannya. Siapa yang dikatakan manusia utuh itu?. Manusia utuh itu adalah individu-individu manusia, bukan kelompok, sehingga manusia itu adalah person atau individu-individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, lingkungan/alam sekeliling, dengan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruktif dan dengan dirinya sendiri. Personal atau individu yang demikian pada dirinya terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsur akal pikiran, perasaan, moral dan

keterampilan (cipta rasa dan karsa), jasmani maupun rohani, yang berkembang secara penuh. Integrasi perkembangan dari unsur-unsur itulah yang akan mewujudkan manusia utuh sebagai tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun kondisi masa yang akan datang, karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses secara cepat dan tepat. Pendidikan Islam yang dikembangkan selalu diorientasikan pada perubahan lingkungan, karena pendekatan masa lalu dan sering tidak tepat jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan seringkali menimbulkan problem yang dapat memundurkan dunia pendidikan. Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat madani. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratis, memiliki kemampuan partisipasi sosial, mentaati dan menghargai supremasi hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki kemampuan kompetitif dan kemampuan inovatif.

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik baik dalam manajemen maupun dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja, mengembangkan sikap dan kemampuan inovatif serta

meningkatkan kualitas manusia. Seorang guru agama yang profesional dapat mengendalikan berbagai strategi dan menentukan kearah mana potensi peserta didik itu akan dikembangkan, seiring terjadinya perubahan akibat dari kemajuan sains dan teknologi serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih Islami, yaitu demokratis, adil dan lebih menghargai hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidik mengalami perubahan secara mendasar, termasuk Strategi Pembelajaran Agama Islam. Termasuk strategi PAI yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centered*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi. Strategi pembelajaran PAI didesain untuk memberikan pemahaman utuh, mendalam dan konprehensif tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih bersentuhan dengan isu-isu kontemporer. Oleh karena itu, tesis ini mencoba melakukan studi terhadap bagaimana strategi pendidik dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di Kota Parepare, sehingga generasi Islam yang ada di Kota Parepare dapat menjadi generasi yang handal sesuai harapan agama, bangsa dan Negara, dimana Kota Parepare yang diberi gelar sebagai Kota Pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*) dimana posisi peneliti sebagai instrumen

kunci.<sup>14</sup> Objek yang alamiah dimaksudkan adalah objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga pada saat peneliti memasuki objek, berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, perbuatan dan lain-lain secara menyeluruh, dengan kata lain menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>15</sup>

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi disipliner. Pendekatan multi disipliner merupakan pendekatan yang melihat suatu permasalahan dari berbagai macam sudut pandang disiplin keilmuan sehingga persoalan dan solusi yang ditawarkan lebih komprehensif dan utuh. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Pendekatan Pedagogis**

Pendekatan pedagogis digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan erat dengan strategi guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare, sehingga kajiannya lebih mengarah kepada argumentasi para guru sebagai seorang profesional yang memiliki kompetensi sebagai pendidik yang dielaborasi dengan argumentasi siswa tentang kriteria peningkatan mutu pendidikan agama islam yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia akademik.

#### **2. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis digunakan tidak lain untuk melihat kerjasama antara guru-guru pendidikan agama islam dengan para peserta didik dalam peningkatan mutu pembelajaran agama islam yang tentu saja sangat diharapkan berdampak positif khususnya kepada para siswa sebagai bagian dari masyarakat.

#### **3. Teologis-Normatif**

Pendekatan teologis normatif digunakan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama dalam kerangka menemukan pemahaman dan pemikiran keagamaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara normatif idealistik. Abuddin Nata mengatakan bahwa pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah diartikan sebagai upaya memahami agama dengan mempergunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pembentuk karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat yang ideal menurut pesan dasar agama. Pendekatan teologis normatif dimulai dari keyakinan yang diperkuat dengan dalil-dalil argumentasi. Pendekatan ini digunakan, karena penelitian ini berkaitan dengan strategi profesional guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Islam sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

#### **1. Tahap Perencanaan**

<sup>14</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet IV; Bandung; Alfabeta, 2008), h. 3.

<sup>15</sup>Lexy

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan. Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring dengan perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* (kemampuan) dan *loyalty* (loyalitas), yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.

Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi, pada dasarnya dapat diajarkan seperti mata pelajaran lain. Hanya saja perbedaannya adalah

adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan dievaluasi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, misalnya: evaluasi mengenai tingkat ketaatan peserta didik dalam menjalankan ibadah.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

- a. Memahami tujuan pendidikan,
- b. Menguasai bahan ajar,
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran,
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar,
- e. Memahami metode-metode mengajar,
- f. Memahami teori-teori belajar,
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting,
- h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Kegiatan yang harus dilakukan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Perkirakan kebutuhan PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran; menyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- 2) Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- 3) Meneliti dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- 4) Menentukan isi pembelajaran PAI dan menguraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran PAI.

- 5) Menyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- 6) Menrancang kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- 7) Memilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- 8) Merinci pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI
- 9) Mengembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- 10) Melakukan pengujian awal kepada peserta didik untuk mempelajari hasil pembelajaran PAI yang telah dikembangkan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Pada tahap ini, guru melakukan interaksi pembelajaran melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI hendaknya memperhatikan aspek-aspek berikut ini:

- a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap

pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

- b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan kata lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran aktual di kelas.

Strategi yang telah dipaparkan pada BAB II telah dipraktikkan oleh guru selaku pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare, merujuk pada *point pertama* dalam menetapkan spesifikasi dan kualifikasi yang diinginkan sebagai hasil dari pembelajaran misalnya; pada bidang studi al-Qur'an tujuan instruksional umum yang akan dicapai adalah

bagaimana peserta didik mampu melafadzkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan lafadz yang benar sehingga mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar terutama dalam melaksanakan shalat bisa melaksanakannya sendiri karena sudah menguasai bacaan al Qur'an.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran bidang studi aqidah akhlak perlu menjelaskan kepada peserta didik tentang ke-Esaan Allah, dengan menunjukkan suatu ayat seperti firman Allah dalam QS. Al Ikhlash/112: 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ  
وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>16</sup>

Peserta didik seharusnya menggambarkan tentang akhlak Rasulullah yang patut di teladani seperti; Ashshiddiq, amanah, jujur, istiqamah, fathanah, dengan tujuan peserta didik dapat memperbaiki dirinya serta dapat membedakan akhlak yang terpuji dan akhlak yang tidak terpuji. Untuk poin kedua, kaitan dengan pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat misalnya dalam pembelajaran Al Qur'an, seorang peserta didik yang sama sekali belum mampu melafadzkan huruf dengan benar, guru agama

menggunakan tutor sebaya untuk menghadapi temannya yang belum mampu dan biasanya metode ini berhasil apabila diberikan waktu khusus untuk menangani peserta didik yang bermasalah.

Poin ketiga dalam hal penetapan prosedur, metode dan teknik dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti halnya dengan mengajarkan bidang studi Qur'an Hadits seharusnya seorang guru agama Islam banyak memberi contoh dasar-dasar hukum yang ditetapkan dalam al Qur'an yang sifatnya harus diaplikasikan dalam pola tingkah sehari-hari yang terjadi di masyarakat seperti dalam QS. Al-Hujarat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

وَآتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>17</sup>

Poin ke empat, dalam hal menetapkan kriteria keberhasilan, seorang guru harus mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah diberikan tentunya harus ada evaluasi. Dalam pelajaran Al Qur'an tentunya yang di harapkan dari peserta didik adalah kefasihan melafadzkan huruf-huruf dengan benar. Selanjutnya ayat-ayat

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 604

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit*, h. 516

yang dibaca dengan benar dituntut juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru dan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat menggunakan beberapa metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur yang konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten berbentuk alur peristiwa pembelajaran yang lazim disebut prosedur pembelajaran.

a. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Secara umum hasil belajar

akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a. Peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
- b. Peserta didik akan mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Pada tahap ini kegiatan guru melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Kaitan dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip oleh Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan Skala Deferenensial Sematik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap

harus sesuai dengan persyaratan yang baku yakni:

- a. Memiliki *validitas* (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- b. Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- c. Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- d. Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare.*

Guru agama Islam dan orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang perannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Oleh karena itu, interaksi dan pengaruh timbal balik antara keduanya harus diwujudkan dan senantiasa ditingkatkan agar mampu berdaya guna dan berhasil guna bagi perkembangan kepribadian peserta didik dengan baik. Dengan masuknya anak ke sekolah maka terbentuklah strategi orang tua dan guru. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan yang baik, dan strategi itu hanya bisa tercapai apabila kedua belah pihak saling mengenal, karena hubungan kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni pendidikan terhadap anak. Keserasian antara rumah

dan sekolah dalam menyantuni anak menjadi tuntutan yang mutlak. Di samping itu, keadaan lembaga sekolah disiapkan agar mampu berperan dan berpengaruh terhadap diri peserta didik di dalam kancah kehidupan ini dengan terampil dan baik.

Kaitan dengan pendidikan agama seorang peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan agama dalam keluarga, karena sebenarnya pendidikan agama yang pertama diperoleh anak adalah dari orang tua, tetapi karena keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya, maka haruslah memerlukan seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga jauh berbeda dengan pendidikan agama bagi anak yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dilakukan dengan formal dengan perangkat dan aturan serta ketentuan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar dapat berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan agama dalam diri peserta didik di sekolah, maka diperlukan strategi yang baik dari semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, masalah strategi peningkatan mutu pendidikan agama Islam peserta didik di SMP negeri 4 Kota Parepare, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengedarkan angket yang hasilnya dapat dilihat pada tabel VII sampai dengan tabel XIV yang respondennya merupakan guru dan orang tua peserta didik sedangkan pada tabel XV sampai dengan tabel XXII respondennya merupakan peserta didik SMP Negeri 4 Kota Parepare, dengan hasilnya terlihat bahwa penerapan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah kategori jawaban sesuai kebutuhan frekuensi 6 dengan persentase 54,5 persen dan kategori jawaban tidak sesuai kebutuhan frekuensi 5 dengan persentase 45,5 persen jumlah frekuensi 11 dan persentase 100persen.

Berdasarkan persentase di atas menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare sudah sesuai dengan kebutuhan akan pembelajaran agama dengan melihat perbedaan jumlah persentase, dimana 54,5 persen responden mengatakan kurikulum telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah dan hanya 45,5 persen mengatakan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Kemudian penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah kategori jawaban perlu revisi frekuensi 11 dengan persentase 100 persen dan kategori jawaban tidak perlu revisi frekuensi 0 persentase 0 persen. Dengan demikian, penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare sangat perlu dilakukan revisi melihat perbedaan jumlah persentase yang sangat signifikan, dimana 100 persen responden mengatakan kurikulum perlu direvisi dan 0 persen yang mengatakan tidak perlu direvisi.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Muda kategori jawaban sangat penting frekuensi 8 dengan persentase 72,7 persen, kategori jawaban penting frekuensi 3 dengan persentase 27,3 persen, kategori jawaban kurang penting frekuensi 0 persentase 0 persen, tidak penting kategori jawaban penting frekuensi 0 persentase 0 persen, jumlah frekuensi 11 dan persentase 100 persen.

Dari persentase di atas mengindikasikan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam bagi generasi muda masih merupakan hal yang sangat penting dengan jumlah persentase responden mencapai 72,7 persen dan yang mengatakan penting mencapai 27,3 persen, dan kategori yang lain 0 persen. Ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bagi generasi muda memang merupakan hal yang sangat penting dan tidak salah kalau penulis mengatakan hal tersebut merupakan harga mati dalam mempersiapkan hidup dan kehidupan generasi mendatang.

Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Pengetahuan Agama peserta didik di rumah berada pada kategori jawaban sangat penting dengan frekuensi 11 persentase 100 persen, kategori jawaban penting frekuensi 0 persentase 0 persen, kurang penting kategori jawaban penting frekuensi 0 persentase 0 persen, tidak penting kategori jawaban penting frekuensi 0 persentase 0 persen.

Dari persentase di atas jelas menggambarkan bahwa berhasil tidaknya pendidikan agama bagi peserta didik sangat tergantung pada orang tua di rumah dengan melihat perbedaan jumlah persentase yang sangat signifikan, dimana 100 persen responden mengatakan peranan orang tua sangat penting berbanding 0 persen pada kategori yang lainnya.

Penambahan Jam Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare kategori jawaban sangat perlu frekuensi 5 dengan persentase 45,5 persen, kategori jawaban perlu frekuensi 4 dengan persentase 36,4 persen, kategori jawaban kurang perlu frekuensi 0 persentase 0 persen, kategori jawaban tidak perlu frekuensi 2 persentase 18,1

persen, jumlah frekuensi 11 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas menunjukkan bahwa penambahan jam pelajaran agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare mendapat porsi 45,5 persen dari responden yang mengatakan sangat perlu, 36,4 persen mengatakan perlu dan yang mengatakan tidak perlu ada penambahan jam pelajaran hanya 18,1 persen, sedang kategori kurang perlu 0 persen. Ini juga dapat berarti bahwa tidak semua tenaga pengajar setuju dengan adanya penambahan jam pelajaran, ini dikarenakan kurikulum yang memang sudah mematok jumlah jam pelajaran agama di sekolah.

Penambahan Pelajaran Khusus Agama Islam di Luar Jam Pelajaran di Sekolah kategori jawaban sangat perlu frekuensi 4 persentase 36,4 persen, kategori jawaban perlu frekuensi 6 persentase 54,5 persen, kategori jawaban kurang perlu frekuensi 0 persentase 0 persen, kategori jawaban tidak perlu frekuensi 1 persentase 9,1 persen, jumlah frekuensi 11 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas dapat disimpulkan bahwa ada keinginan positif dari tenaga pengajar untuk meningkatkan jam pelajaran agama Islam di sekolah dengan melihat asumsi pendapat yang mengatakan sangat perlu sebesar 36,4 persen ditambah dengan yang berpendapat perlu sebesar 54,5 persen merasa perlu penambahan jam di luar jam sekolah, walaupun 9,1 persen mengatakan tidak perlu dan 0 persen berpendapat kurang perlu. Ini juga bisa diasumsikan bahwa sekolah perlu memikirkan dengan seksama dan merespon baik penambahan jam pelajaran agama ini di luar jam sekolah.

Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare (Responden Guru dan Orang Tua

peserta didik) kategori jawaban sangat bermutu frekuensi 0 dengan persentase 0 persen, kategori jawaban bermutu frekuensi 9 dengan persentase 81,8 persen, kategori jawaban kurang bermutu frekuensi 2 dengan persentase 18,2 persen, kategori jawaban tidak bermutu frekuensi 0 persentase 0 persen, jumlah frekuensi 11 dan persentase 100persen.

Perolehan angket di atas menunjukkan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare berada pada kategori bermutu, dengan persentase mencapai 81,8 persen berbanding 18,2 persen yang berpendapat kurang bermutu. Sementara kategori sangat bermutu dan tidak bermutu berada pada titik 0 persen. Berarti ada peluang untuk meningkatkannya lagi ke level sangat bermutu dan itu butuh kerjasama dan kerja keras semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan peserta didik baik di lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam kategori jawaban sangat efektif frekuensi 0 dengan persentase 0 persen, kategori jawaban efektif frekuensi 9 dengan persentase 81,8 persen, kategori jawaban kurang efektif frekuensi 2 dengan persentase 18,2 persen, kategori jawaban tidak efektif frekuensi 0 dengan persentase 0 persen, jumlah frekuensi 11 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas menunjukkan bahwa strategi yang di terapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare dalam pengajaran agama di sekolah adalah efektif dengan persentase responden 81,8 berbanding dengan responden yang menganggap kurang efektif sebesar 18,2 persen dan kategori sangat efektif dan tidak efektif adalah 0 persen.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tetap perlu adanya peningkatan atau variasi strategi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guna mencapai level sangat efektif dalam pemenuhan efektivitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare kategori jawaban sangat berpengaruh frekuensi 0 dengan persentase 0 persen, kategori jawaban cukup berpengaruh frekuensi 29 persentase 100 persen, kategori jawaban tidak berpengaruh frekuensi 0 persentase 0 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare menunjukkan hasil yang cukup pengaruh positif terhadap diri peserta didik dengan persentase pendapat responden dari peserta didik yang mencapai 100 persen dibanding dengan kategori yang lain adalah 0 persen. Ini dapat berarti bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih perlu terus ditingkatkan dari hari ke hari sehingga apa yang diharapkan secara maksimal dapat diwujudkan.

Persentase Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ideal di Sekolah kategori jawaban umum 50 persen - agama 50 persen frekuensi 18 dengan persentase 62,1 persen, kategori jawaban umum 30 persen- agama 70persen frekuensi 10 persentase 34,5 persen, kategori jawaban umum 70 persen- agama 30persen frekuensi 1 persentase 3,4 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100persen.

Persentase di atas menunjukkan pendapat peserta didik tentang pembagian persentase

kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal dengan kurikulum yang lain, peserta didik dominan menginginkan umum 50 persen - agama 50 persen dengan jumlah persentase setuju dari responden adalah 62,1 persen, sementara yang menginginkan umum 30 persen - agama 70 persen hanya 34,5 persen dan umum 70 persen - agama 30 persen adalah 3,4 persen.

Relevansi Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah, kategori jawaban sangat relevan frekuensi 8 dengan persentase 27,6 persen, kategori jawaban cukup relevan frekuensi 16 dengan persentase 55,2 persen, kategori jawaban tidak relevan frekuensi 5 dengan persentase 17,2 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100persen.

Persentase di atas menunjukkan bahwa relevansi metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam dengan hasil yang didapat peserta didik cukup relevan baik dari segi kebutuhan maupun dampak hasil pembelajaran dengan persentase mencapai 55,2 persen, ditambah dengan 27,6 persen yang justru mengatakan sangat relevan. Ini implikasi yang menggembirakan bagi guru Pendidikan Agama Islam karena relevansi metode mengajarnya cukup berhasil walaupun 17,2 persen dari responden mengatakan tidak relevan.

Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, kategori jawaban sangat perlu frekuensi 8 dengan persentase 27,6 persen, kategori jawaban perlu frekuensi 7 dengan persentase 24,1 persen, kategori jawaban tidak perlu frekuensi 14 persentase 48,3 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih dominan dirasakan perlu oleh peserta didik dengan persentase jawaban perlu 27,6 persen ditambah jawaban yang mengatakan sangat perlu 24,1 persen. Sedangkan yang menginginkan tidak perlu penggunaan media pembelajaran hanya 48,3 persen, hal ini kemungkinan disebabkan karena belum terimplementasi dengan baik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang disiapkan oleh pihak sekolah walaupun penggunaan media masih sangat perlu dan perlu menurut responden dengan alokasi persentase masing-masing 27,6 persen dan 24,1 persen. Hal ini sangat perlu dicermati oleh para guru pendidikan agama Islam agar efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang diinginkan.

Strategi Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare, kategori jawaban sangat berpengaruh frekuensi 15 persentase 51,7 persen, kategori jawaban kurang berpengaruh frekuensi 12 persentase 41,3 persen, kategori jawaban tidak berpengaruh frekuensi 2 persentase 7,0 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Persentase di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar yang berimplikasi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare dirasakan sangat berpengaruh oleh peserta didik dengan jumlah responden mencapai 51,7 persen, sementara 41,3 persen masih mengungkapkan kurang berpengaruh dan 7,0 persen berpendapat bahwa strategi mengajar guru agama tidak berpengaruh pada

peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare. Hasil di atas sudah seharusnya menjadi pekerjaan rumah bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus belajar dan bekerja meng-*update* model-model strategi dalam melakukan pembelajaran sehingga otomatis hasil yang dicapai nantinya akan sangat berpengaruh pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya, dan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare pada khususnya.

Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare (Responden peserta didik), kategori jawaban sangat bermutu frekuensi 17 persentase 58,5 persen, kategori jawaban kurang bermutu frekuensi 10 persentase 34,5 persen, kategori jawaban tidak bermutu frekuensi 2 persentase 7,0 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Persentase menunjukkan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare dirasakan sangat bermutu oleh peserta didik dengan jumlah responden mencapai 58,5 persen, sementara hanya 34,5 persen masih mengungkapkan kurang bermutu dan 7,0 persen berpendapat bahwa mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare masih tidak bermutu. Peningkatan mutu harus sejalan dengan peningkatan variasi strategi mengajar, kompleksitas pemanfaatan media, serta dukungan penuh atas ketersediaan seluruh sarana dan prasarana pendukung, serta tidak mengabaikan faktor kualitas guru dan peran sentral orang tua di rumah menjadi paket yang tak terbantahkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama bagi peserta didik.

Tingkat Kepedulian Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare, kategori jawaban sangat peduli frekuensi 16 persentase 55,2 persen, kategori jawaban biasa-biasa saja frekuensi 11 persentase 37,8 persen, kategori jawaban tidak peduli frekuensi 2 persentase 7,0 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Parepare adalah kepedulian Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan tertinggi atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas sekolah yang dipimpinnya, seperti terlihat pada persentase di atas yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian Kepala Sekolah berdasarkan responden mengungkapkan sangat peduli dengan persentase sebesar 55,2 persen, biasa-biasa saja 37,8 persen sedangkan tidak peduli hanya 7,0 persen. Hasil di atas memaparkan secara jelas bahwa kepedulian pucuk pimpinan cukup menjadi salah satu faktor kunci penunjang peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare.

Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare, kategori jawaban sangat memadai frekuensi 13 persentase 44,9 persen, kategori jawaban kurang memadai frekuensi 15 persentase 51,7 persen, kategori jawaban tidak memadai frekuensi 1 persentase 3,4 persen, jumlah frekuensi 29 dan persentase 100 persen.

Realitas dunia pendidikan dalam ruang lingkup peningkatan mutu

dari segala sisi sangat tergantung pada ketersediaan dan kapabilitas kemampuan pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah, begitupun dengan Pendidikan Agama Islam yang dirasakan oleh responden masih kurang memadai dengan tingkat persentase mencapai 51,7 persen ditambah dengan 3,4 persen yang mengungkapkan tidak memadai dan sangat memadai mencapai 44,9 persen. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa peningkatan mutu harus ditunjang oleh seluruh faktor yang melingkupi proses pendidikan termasuk salah satunya adalah sarana dan prasarana, agar upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 4 Kota Parepare jika mangacu pada Standar Nasional Pendidikan terutama pada standar isi yakni kaitan dengan kurikulum yang sangat perlu dirivisi, serta standar proses yakni kaitan dengan metode dan media yang digunakan guru di SMP Negeri 4 Kota Parepare berdasarkan hasil penelitian dirasakan cukup efektif.
2. Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Parepare berdasarkan penelitian diperoleh hasil yang cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan variasi strategi mengajar, kompleksitas pemanfaatan media, serta dukungan penuh atas ketersediaan seluruh sarana dan prasarana pendukung, serta kualitas guru dan peran sentral orang tua di rumah menjadi paket yang tak terbantahkan dalam upaya

peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam bagi peserta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas, 2008.
- Al-Abrasyi, Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Budiningsih, C.Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka, Cipta, 2005.
- B. Uno, Hamzah dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- David A.Yacobsen. *Methods for Teaching*. Edisi ke 8; Pustaka Pelajar, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, Tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Fajar Intra Pratama Offset, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fakhruddin, Asep Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamdan. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamiruddin. *Reformulasi Konsep Pendidikan Islam*. Cet. II; Sul-Sel: Umpar Press, 2008.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hartono. *Bagaimana Menulis Tesis*. Cet. II, Malang: UMM Press, 2002.
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivasi Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Joko susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Janet Looneg. *Teaching, Learning and Assessment for Adults*. (OECD Publishing), 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT, Raja Grafindo, 2007.

- Mappanganro. *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1996.
- Mappanganro. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Cet.II; Bandung; Remaja Rosda Karya, 19994.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1998.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudhofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum*. Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. II; *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Muslich, Masnur. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Cet.VI; Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2009
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Moerdiono. *Pengembangan Wawasan Pemuda dalam Pengembangan Lingkungan Stratis*.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2006.
- Nasution.S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cet. X, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Nata, Abuddin. *Perseptik Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. 1; Jakarta:Kencana, 2009.
- NoerAli, Hery. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2008.
- Nuriyantoro, Burhan. *Penilaian dan Rumus*. Yogyakarta: BPFE. 2008.
- Rahm, Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. III, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1992.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Cet.III, Jakarta. Rajawali Press. 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sarijo, Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*. Cet. II; Bogor: Al Manar Press. 2005.
- Sarjanaku. *Mutu Pendidikan Pengertian Pendidikan*. (online). Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2011/09/mutu-pendidikan-pengertian>. Html (diakses 28 Februari 2013). 2001.
- Sallis Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta. IRCiSoD Sampangan Gg Perkutut. 2010.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. Ke-9; Bandung: Alfabeta. 2011.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Salam, Muslim. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Cet.I; Makassar: Masagena Press.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset. 2005.
- Syaodih, Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet, V11; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Cet.VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Cet, I; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2006.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam; untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Cet.II; Bandung: CV. Pustaka Setia. 1998.
- Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Cet.IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Yusuf, Syamsu, L.N. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet, II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Zaini, Hisyam. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*.Cet.VI; Yogyakarta: CTDS.IAIN Sunan Kalijaga.